

**PENGARUH METODE TANYA JAWAB TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA
SISWA SDN JATIBLIMBING II KECAMATAN DANDER
KABUPATEN BOJONEGORO**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S1) Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam
Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro**



OLEH :

DAWUDI

NIM : 2007.05501.01680

NIMKO : 2007.4.055.0001.2.01590

PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)
SUNAN GIRI BOJONEGORO
2 0 0 9**

PENGESAHAN


SKRIPSI

PENGARUH METODE TANYA JAWAB TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA SDN JATI BLIMBING II KECAMATAN DANDER KABUPATEN BOJONEGORO

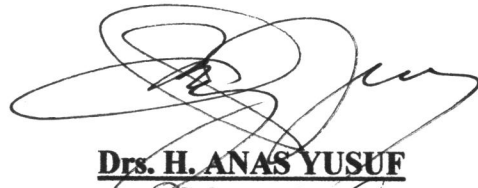
Oleh:
DAWUDI

Telah dipertahankan di depan penguji
Pada Tanggal 6 juni 2009
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Team Penguji



Drs. H. BADARUDDIN A., M. Pd.I.
Ketua



Drs. H. ANAS YUSUF
Sekretaris




Drs. SUGENG, M. Ag.
Penguji I



Drs. H. KARNO HASAN H., M.M.
Penguji II

Bojonegoro, 6 Juni 2009
Sekolah Tinggi Agama Islam "Sunan Giri"
Program Sarjana Strata Satu (S-1)
Ketua



Drs. H. MOH. MUNIB, M.M., M.Pd.I.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa.”¹ Guru bertanya siswa menjawab, atau siswa bertanya guru menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung dengan siswa.

Metode ini memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara guru dan pelajar: bisa dalam bentuk guru bertanya dan pelajar menjawab; bisa pula pelajar bertanya dan guru menjawab. Hubungan antara guru dan pelajar merupakan hubungan timbal balik secara langsung.

Metode tanya jawab berguna untuk mencapai banyak tujuan, antara lain sebagai berikut:

- (a) Mengetahui penguasaan pelajar terhadap pengetahuan yang telah lalu agar guru dapat menghubungkannya dengan topik bahasan yang baru atau memeriksa efektivitas pengajaran yang dijalaninya.
- (b) Menguatkan pengetahuan dan gagasan pada pelajar dengan memberi kesempatan untuk mengajukan persoalan yang belum dipahami, dan guru mengulang bahan pelajaran yang berkaitan dengan persoalan tersebut.
- (c) Memotivasi pelajar untuk aktif berpikir, memperhatikan jalannya proses belajar mengajar, dan melakukan pembahasan guna mencapai kebenaran.

¹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2005, hlm. 78.

- (d) Mendorong pelajar untuk berbuat, menunjukkan kebenaran, dan membangkitkan semangat untuk maju.²

Sedangkan segi positif dari penggunaan metode tanya jawab ini, yaitu:

1. Kelas akan hidup karena anak didik aktif berpikir dan menyampaikan pikiran melalui berbicara.
2. Baik sekali untuk melatih anak didik agar berani mengembangkan pendapatnya dengan lisan secara teratur.
3. Timbulnya perbedaan pendapat di antara anak didik, atau guru dengan anak didik, akan membawa kelas ke dalam suasana diskusi.³

Selain ada segi positif, tentunya juga memiliki kelemahan. Adapun segi negatif dari metode tanya jawab ini, yaitu:

1. Apabila terjadi perbedaan pendapat akan banyak waktu untuk menyelesaikannya.
2. Kemungkinan akan terjadi penyimpangan perhatian anak didik, terutama apabila terdapat jawaban-jawaban yang kebetulan menarik perhatiannya, tetapi bukan sasarannya yang dituju.
3. Dapat menghambat cara berpikir, apabila guru kurang pandai dalam penyajian materi pelajaran.
4. Situasi persaingan bisa timbul, apabila guru kurang menguasai teknik pemakaian metode ini.⁴

Berbeda dengan metode tanya jawab, metode diskusi atau musyawarah tidak hanya tertuju kepada persoalan yang dapat dijawab dengan satu atau dua jawaban, melainkan biasanya membahas persoalan yang mengandung pendapat pemikiran yang lebih luas. Teknik dan strategi pengajaran yang menerapkan metode diskusi, berbeda dengan apa yang diterapkan pada metode tanya jawab.

² Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Dirjen Bagais, Jakarta, 2001, hlm. 108.

³ Abu Ahmadi, dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung, 1997, hlm. 56.

⁴ *Ibid.*, hlm. 56 s.d. 57.

Sedangkan motivasi dalam pembelajaran, memegang peranan penting. Motivasi adalah sebagai pendorong siswa dalam belajar. Intensitas belajar siswa sudah barang tentu dipengaruhi oleh motivasi. Siswa yang ingin mengetahui sesuatu dari apa yang dipelajarinya adalah sebagai tujuan yang ingin siswa capai selama belajar. Karena siswa mempunyai tujuan ingin mengetahui sesuatu itulah akhirnya siswa terdorong untuk mempelajarinya.

Oleh karena itu, motivasi tidak bisa dipisahkan dari aktivitas belajar siswa. Siswa tidak akan mempelajari sesuatu apabila hal itu tidak menyentuh kebutuhannya. Kebutuhan dan motivasi adalah dua hal yang saling berhubungan. Sebab manusia hidup pada dasarnya tidak terlepas dari berbagai kebutuhan. Kebutuhan itulah nantinya mendorong manusia untuk senantiasa berbuat dan mencari sesuatu. Menurut Morgan, "Manusia hidup memiliki kebutuhan-kebutuhan, yakni kebutuhan untuk berbuat suatu aktivitas, kebutuhan untuk menyenangkan orang lain, kebutuhan untuk mencapai hasil, dan kebutuhan untuk mengatasi kesulitan."⁵

Semua kebutuhan sebagaimana dikemukakan di atas adalah kebutuhan-kebutuhan yang mendorong siswa untuk mempelajari sesuatu. Demi untuk menyenangkan kedua orang tuanya siswa giat belajar agar memperoleh nilai-nilai yang tinggi. Demi untuk memperoleh atau mencapai hasil belajar yang tinggi siswa giat belajar, baik siang maupun malam. Demi untuk mengatasi kesulitan agar mudah menjawab soal-soal ulangan, siswa giat belajar dan mempersiapkan bahan-bahan

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Usaha Nasional, Surabaya, 1994, hlm. 27 s.d. 28.

pelajaran yang belum rampung, dan sebagainya. Dari aktivitas siswa yang demikian jelas, bahwa segala sesuatu yang akan siswa kerjakan pasti berlanjut dengan kebutuhannya. Kebutuhan itu sendiri adalah sebagai pendorong dari aktivitas belajar siswa. Kebutuhan dalam hal ini adalah prestasi belajar.

Seluruh aktivitas belajar siswa adalah untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik. Setiap siswa pasti tidak ingin memperoleh prestasi belajar yang jelek. Oleh karena itu, setiap siswa berlomba-lomba untuk mencapainya dengan suatu usaha yang dilakukan seoptimal mungkin. Dalam hal yang demikian, maka prestasi belajar bisa dikatakan sebagai kebutuhan yang memunculkan motivasi dari dalam diri siswa untuk selalu belajar.

Apabila suatu waktu siswa belum memperoleh prestasi belajar yang baik, di mana keberhasilan itu jauh dari apa yang diharapkan, maka siswa merasa belum puas. Kebutuhan siswa untuk memperoleh prestasi belajar yang baik belum tercapai untuk saat itu dan siswa berusaha untuk mencapainya di masa mendatang. Oleh karena itu, kebutuhan seorang siswa untuk menuntut suatu kepuasan selalu mendorongnya untuk belajar. Yang mana kebutuhan ini timbul karena ada keadaan yang tidak seimbang, tidak serasi atau ketegangan yang menuntut suatu kepuasan.

Berdasarkan uraian di atas, akhirnya penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul “PENGARUH METODE TANYA JAWAB TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA SDN JATI BLIMBING II KECAMATAN DANDER KABUPATEN BOJONEGORO.”

B. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dari pembaca, serta untuk menghindari kemungkinan timbulnya salah tafsir terhadap skripsi ini. Maka penulis perlu memberikan penjelasan dan penegasan seperlunya, sebagai berikut:

1. "Metode tanya jawab adalah cara menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk pertanyaan dari guru yang harus dijawab siswa atau sebaliknya; baik secara lisan maupun tulisan."⁶
2. "Motivasi berarti sesuatu yang menggerakkan seorang individu untuk melakukan suatu tingkah laku atau tindakan."⁷
3. "Belajar adalah perbuatan untuk memperoleh kebiasaan, ilmu pengetahuan dan berbagai sikap."⁸

C. Alasan Pemilihan Judul

Ada beberapa alasan yang mendorong penulis untuk memilih judul skripsi sebagaimana telah diuraikan di atas, antara lain:

1. Metode tanya jawab dapat dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa. Metode tanya jawab ini sangat diperlukan sebagai bentuk variasi dari metode ceramah. Dengan adanya metode tanya jawab ini diharapkan siswa dapat menanyakan kepada guru tentang materi pelajaran yang kurang jelas,

⁶ Lalu Muhammad Azhar, *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*, Usaha Nasional, Surabaya, 1993, hlm. 106.

⁷ Masnur (et al), *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*, Jemmars, Malang, 1987, hlm. 41.

⁸ Lester D. Crow, dan Alice Crow, *Psikologi Pendidikan Buku 1*, Terj : Z. Kasijan, Bina Ilmu, Surabaya, 1984, hlm. 321.

sedangkan guru dapat mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap bahan yang telah diajarkan.

2. Bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan prestasi belajar yang memuaskan untuk semua pihak adalah adanya motivasi belajar dari siswa. Tanpa adanya motivasi tersebut, maka prestasi belajar yang diidam-idamkan oleh para pihak tidak mungkin dapat terwujud. Untuk membangkitkan motivasi belajar tersebut, guru harus mampu merangsangnya dengan menggunakan berbagai metode pengajaran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan alasan pemilihan judul di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana penerapan metode tanya jawab mata pelajaran pendidikan agama Islam pada siswa SDN Jati Blimbing II Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimana motivasi belajar pendidikan agama Islam pada siswa SDN Jati Blimbing II Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro?
3. Adakah pengaruh metode tanya jawab terhadap motivasi belajar pendidikan agama Islam pada siswa SDN Jati Blimbing II Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro?

E. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui penerapan metode tanya jawab mata pelajaran pendidikan agama Islam pada siswa SDN Jati Blimbing II Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro.
- b. Untuk mengetahui motivasi belajar pendidikan agama Islam pada siswa SDN Jati Blimbing II Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro.
- c. Untuk mengetahui pengaruh metode tanya jawab terhadap motivasi belajar pendidikan agama Islam pada siswa SDN Jati Blimbing II Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro.

2. Signifikansi Penelitian

Dalam penelitian ini selain adanya tujuan penelitian, penulis juga menginginkan agar hasil penelitian ini bisa berguna baik dari segi akademik ilmiah maupun dari segi sosial praktis. Kedua segi tersebut dapat penulis uraikan sebagai berikut :

- a. Signifikansi akademik ilmiah, maksudnya adalah bahwa hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan, khususnya pengaruh metode tanya jawab terhadap motivasi belajar pendidikan agama Islam.
- b. Signifikansi sosial praktis, artinya adalah bahwa sesudah memahami tentang adanya pengaruh metode tanya jawab terhadap motivasi belajar pendidikan

agama Islam pada siswa SDN Jati Blimbing II Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro, diharapkan guru dapat menggunakan metode tanya jawab dalam proses belajar mengajar.

F. Hipotesis

Sedangkan hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis kerja: Bahwa terdapat pengaruh yang positif metode tanya jawab terhadap motivasi belajar pendidikan agama Islam pada siswa SDN Jati Blimbing II Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro.
2. Hipotesis nihil: Bahwa tidak terdapat pengaruh metode tanya jawab terhadap motivasi belajar pendidikan agama Islam pada siswa SDN Jati Blimbing II Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro.

G. Sistematika Pembahasan

Pada penyusunan skripsi ini, penulis susun secara sistematis agar mudah dipahami oleh pembaca. Dalam penulisan skripsi ini, penulis membagi menjadi lima bab. Sedangkan uraian masing-masing bab tersebut, antara lain:

Pada bab pertama ini adalah bab pendahuluan. Yang mana pada bab ini terdapat beberapa sub bab yang terdiri dari : latar belakang masalah, penegasan judul, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, hipotesis, dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua adalah tinjauan pustaka. Dalam bab ini menguraikan tentang tinjauan teoretis, yang berhubungan dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Adapun dalam bab ini menguraikan tentang: metode tanya jawab; motivasi belajar pendidikan agama Islam; dan pengaruh metode tanya jawab terhadap motivasi belajar pendidikan agama Islam.

Pada bab ketiga adalah metodologi penelitian. Dalam bab ini menguraikan tentang: jenis dan sumber data, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Pada bab keempat adalah hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini terdiri dari beberapa sub bab, yaitu: gambaran objek penelitian, hasil penelitian, dan analisis data.

Pada bab kelima adalah penutup, merupakan bab terakhir Dalam bab ini terdiri dari dua sub bab, yaitu kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Metode Tanya Jawab

1. Pengertian Metode Tanya Jawab

“Metode tanya jawab adalah cara menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk pertanyaan dari guru yang harus dijawab siswa atau sebaliknya; baik secara lisan maupun tulisan.”¹ Sedangkan definisi lain menyatakan bahwa, “Metode tanya jawab ialah suatu metode di dalam pendidikan dan pengajaran di mana guru bertanya sedangkan murid-murid menjawab tentang bahan materi yang ingin diperolehnya.”²

Adapun menurut Nana Sudjana, “Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa.”³ Guru bertanya siswa menjawab, atau siswa bertanya guru menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung dengan siswa.

Metode ini memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara guru dan pelajar: bisa dalam bentuk guru bertanya dan pelajar menjawab; bisa pula pelajar bertanya dan guru menjawab. Hubungan antara guru dan pelajar merupakan hubungan timbal balik secara langsung.

¹ Lalu Muhammad Azhar, *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*, Usaha Nasional, Surabaya, 1993, hlm. 106.

² Abu Ahmadi, dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung, 1997, hlm. 56.

³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2005, hlm. 78.

Adapun dalil-dalil yang berkaitan dengan metode diskusi adalah sebagai berikut:

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ (النحل : ١٢٥)

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.” (An-Nahl ayat 125).⁴

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ (العنكبوت : ٤٦)

Artinya: “Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik.” (Al Ankaboot ayat 46).⁵

فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لَئِن لَّهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَا تُفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي

الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (ال عمران : ١٥٩)

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (Ali Imran ayat 159).⁶

⁴ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Toha Putra, Semarang, 1995, hlm. 421.

⁵ *Ibid.*, hlm. 635.

⁶ *Ibid.*, hlm. 103.

2. Penggunaan Metode Tanya Jawab

Adapun langkah-langkah metode tanya jawab, yaitu:

1. Persiapan.
 - a. Menentukan topik
 - b. Merumuskan tujuan (TIK).
 - c. Menyusun pertanyaan-pertanyaan yang tepat sesuai dengan TIK (Tujuan Instruksional Khusus).
 - d. Mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan yang mungkin diajukan siswa.
2. Pelaksanaan
 - a. Menjelaskan TIK yang akan dicapai.
 - b. Mengkomunikasikan penggunaan metode tanya jawab (murid tidak hanya bertanya tetapi juga menjawab pertanyaan guru atau siswa yang lain).
 - c. Guru memberikan permasalahan sebagai bahan apresiasi.
 - d. Guru mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas.
 - e. Guru memberikan limit waktu (tempo) yang cukup untuk siswa menyusun/memikirkan jawaban yang sistematis.
 - f. Memelihara ketenangan suasana tanya jawab.
 - g. Guru mengusahakan pemerataan giliran bertanya/menjawab.

Tanya jawab hendaknya tidak dipandang sebagai kegiatan gampang.

Kekeliruan dalam melaksanakannya dapat menimbulkan kerugian pada pelajar.

Beberapa teknik di bawah ini perlu mendapat perhatian guru:

- (a) Pertanyaan hendaknya dirumuskan dengan jelas, tegas, dan terbatas, sehingga tidak menimbulkan keragu-raguan pada pelajar. Pertanyaan dalam kalimat panjang sering membuat pelajar lupa akan ujung pangkalnya.
- (b) Pertanyaan hendaknya diajukan pada kelas sebelum menunjuk pelajar untuk menjawabnya.
- (c) Memberi kesempatan yang cukup kepada pelajar untuk memikirkan jawaban.
- (d) Guru hendaknya menghargai jawaban ataupun pertanyaan pelajar. Jika jawaban pelajar salah, maka demi prinsip "tahu hasil", guru hendaknya memberitahukan kesalahan itu dan menunjukkan yang benar. Pemberitahuan itu hendaknya disampaikan dengan bijaksana guna mendorong mereka berani menjawab pertanyaan atau mengemukakan pendapat.
- (e) Distribusi pertanyaan hendaknya merata agar semua pelajar merasa diperhatikan oleh guru dan tidak ada yang merasa dianaktirikan karena tidak pernah diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan.
- (f) Hendaknya guru tidak mengulang jawaban pelajar.
- (g) Membuat ringkasan hasil tanya jawab sehingga memperoleh pengetahuan secara sistematis.

Ada beberapa saran dalam penggunaan metode tanya jawab ini, yaitu:

1. Pertanyaan-pertanyaan hendaknya ditunjukkan kepada seluruh kelas.
2. Giliran menjawab secara merata, tidak berpusat kepada anak didik tertentu.

3. Menerapkan kemungkinan jawaban pertanyaan, apakah mengandung banyak masalah ataukah hanya terbatas pada jawaban “ya” atau “tidak”.⁷

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

“Motivasi didefinisikan sebagai kekuatan, penggerak, kebutuhan, ketegangan yang kompleks atau mekanisme psikologi internal yang memulai dan memelihara aktivitas ke arah pencapaian tujuan pribadi.”⁸

Sedangkan pengertian motivasi menurut Prench, “*Motivation may be defined as the desire and willingness of a person to expend effort to reach a particular goal or outcome.*”⁹ (Motivasi adalah keinginan dan kemauan seseorang untuk mencurahkan segala upayanya dalam mencapai tujuan atau hasil tertentu). Pengertian lain menyebutkan motivasi adalah kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan organisasi yang dikondisikan oleh kemampuan itu dalam memenuhi beberapa kebutuhan individu.

Sementara Gitosudarmo dan Sudita menyatakan bahwa, “Motivasi adalah faktor-faktor yang ada dalam diri seseorang yang mengerakkan, mengarahkan perilakunya untuk memenuhi tujuan tertentu.”¹⁰ Pengertian lain, motivasi adalah alasan-alasan, dorongan-dorongan yang ada di dalam diri manusia untuk melakukan

⁷ Abu Ahmadi, dan Joko Tri Prasetya, *Op-Cit.*, hlm. 57.

⁸ Sutaryadi, *Admistrasi Pendidikan, Usaha Nasional*, Surabaya, 1993, hal. 49.

⁹ Departemen Agama RI, *Motivasi dan Etos Kerja*, Proyek Pembibitan Calon Tenaga Kependidikan Biro Kepegawaian Setjen Depag RI, Jakarta, 2004, hlm. 11.

¹⁰ *Ibid.*

sesuatu atau untuk berbuat sesuatu. Motivasi berhubungan dengan faktor psikologis seseorang yang mencerminkan hubungan atau interaksi antara sikap, kebutuhan dan kepuasan yang terjadi pada diri manusia.

Selanjutnya menurut Sartain, "Pada umumnya suatu motivasi atau dorongan adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (*goal*) atau perangsang (*incentive*)."¹¹ Tujuan (*goal*) adalah yang menentukan / membatasi tingkah laku organisme itu. Apabila yang ditekankan ialah faktanya / objeknya, yang menarik organisme itu, maka dipergunakan istilah perangsang (*incentive*).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah faktor pendorong yang melatarbelakangi perilaku. Orang yang mempunyai motivasi yang kuat cenderung akan melipatgandakan usahanya. Sementara orang yang memiliki motivasi yang lemah akan mengurangi atau kurang semangat menjalankan usahanya. Menurut John Jung, "*The concept motivation also implies the energy is involved to active the individual a level that enable the performance of appropriate behavior.*"¹² (Motivasi adalah dorongan atau kekuatan dari dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku atau berbuat sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu).

Jadi motivasi adalah keinginan dan kemauan seseorang untuk mencurahkan segala upayanya dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu, tidak ada motivasi apabila

¹¹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hlm. 61.

¹² *Op. Cit*, hlm. 12.

tidak dirasakan adanya suatu keinginan atau kebutuhan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan rangsangan atau dorongan timbulnya motivasi untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu.

Sedangkan J.W. Atkinson mengakui bahwa sulit mendefinisikan motivasi karena tidak mempunyai arti yang tetap, dan digunakan dalam cara yang sangat bervariasi. Namun secara umum dapat diartikan bahwa motivasi adalah suatu proses mengarahkan pilihan individu di antara berbagai bentuk kegiatan suka rela.¹³

Sementara itu John Capbell memperkuat pendapat J.W. Atkinson dengan menambahkan bahwa motivasi menyangkut pengarahannya perilaku, kekuatan menanggapi dan kegigihan perilaku. Di dalamnya termasuk sejumlah konsep seperti dorongan, kebutuhan, rangsangan, penghargaan, penguatan, pencapaian.”¹⁴

Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Hasil-hasil penelitian menunjukkan hasil belajar akan meningkat apabila motivasi untuk belajar bertambah. Oleh karena itu, meningkatkan motivasi belajar siswa berperan penting untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Untuk meningkatkan motivasi belajar umat Islam, maka Allah menjanjikan pahala atau keutamaan bagi yang mau belajar sebagaimana terdapat dalam Surat Al Mujadalah ayat 11 yaitu:

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ كَرَجَاتٍ (المجادلة ١١)

¹³ *Op. Cit.*, hlm. 13.

¹⁴ *Loc. Cit.*

Artinya : “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”¹⁵

Sedangkan sabda Nabi Muhammad yang memberi motivasi belajar, yaitu:

يَا أَبَدْرَ لَأَنْ تَعُدَّ وَتَعْلَمَ بَابًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ تُصَلِّيَ مِائَةَ رَكْعَةٍ ، وَلَأَنْ تَعُدَّ وَتَعْلَمَ بَابًا مِنَ الْعِلْمِ
عَمَلٌ بِهِ أَوْلَمْ يُعْمَلْ خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ تُصَلِّيَ أَلْفَ رَكْعَةٍ .

Artinya: “Ya Abu Dzar, sungguh pagi-pagi kamu belajar satu bab dari kitab Allah, lebih baik bagimu dibanding kamu salat 100 rakaat, dan sungguh, pagi-pagi kamu mengajarkan satu masalah ilmu pengetahuan, diamalkan atau tidak, adalah lebih bagus dibanding kamu salat 1000 rakaat”.¹⁶

وَعَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ مَلْعُونَةٌ مَا فِيهَا إِلَّا ذِكْرُ اللَّهِ تَعَالَى وَمَلَوَالَاهُ، وَ
عَالِمًا وَمُعَلِّمًا. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ.

Artinya: “Abu Hurairah r.a. berkata: Saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: Dunia ini terkutuk dan segala isinya pun kecuali dzikrullah (taat pada Allah) dan yang serupa itu dan orang alim dan pelajar”. (Attirmidzy).¹⁷

2. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Motivasi merupakan dorongan yang ada di dalam individu, tetapi munculnya motivasi yang kuat atau lemah, dapat ditimbulkan oleh rangsangan dari luar. Oleh karena itu, secara umum motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 910 s.d. 911.

¹⁶ Abu H.F. Ramadhan, *Tarjamah Duratun Nashihin*, Mahkota, Surabaya, 1986, hlm. 46.

¹⁷ An-Nawawy, *Tarjamah Riadhus Shalihin*, Terj. Salim Bahreisy, Almaarif, Bandung, 1987, hlm. 317.

aktivitas belajar. Oleh karena itu, minat adalah kesadaran seseorang, bahwa suatu objek, seseorang, suatu soal atau suatu situasi ada sangkut paut dengan dirinya.

Perlu ditegaskan, bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik cenderung akan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu. Untuk mendapatkan semua itu tidak ada cara lain yang lebih tepat kecuali belajar. Belajar adalah suatu cara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Belajar dapat dikonotasikan dengan membaca. Dengan begitu, membaca adalah pintu gerbang ke lautan ilmu pengetahuan. Kreativitas membaca adalah kunci inovasi dalam pembinaan pribadi yang lebih baik. Tidak ada seorang pun yang berilmu tanpa melakukan aktivitas membaca. Evolusi pemikiran manusia yang semakin maju dalam rentangan masa tertentu karena membaca, yang hal itu tidak terlepas dari masalah motivasi sebagai pendorongnya, yang berhubungan dengan kebutuhan untuk maju.

Dorongan untuk belajar bersumber pada kebutuhan, yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi motivasi intrinsik muncul berdasarkan kesadaran dengan tujuan esensial, bukan sekedar atribut atau seremonial.

2. Motivasi Ekstrinsik

“Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.”²⁰

²⁰ *Ibid.*, hlm. 37.

Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar siswa mau belajar. Berbagai macam cara dapat dilakukan agar siswa termotivasi untuk belajar. Orang tua harus mampu membangkitkan minat siswa dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuknya. Kesalahan penggunaan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik akan merugikan siswa. Akibatnya, motivasi ekstrinsik bukan berfungsi sebagai pendorong, tetapi menjadikan siswa malas belajar. Padahal perlu diketahui, bahwa motivasi memberi semangat kepada seorang siswa dalam aktivitas belajarnya. Untuk itu orang tua harus bisa mempergunakan motivasi ekstrinsik ini dengan tepat dan benar dalam rangka menunjang proses interaksi belajar mengajar.

C. Pengaruh Metode Tanya Jawab terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Proses belajar mengajar mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekadar hubungan antara guru dengan murid, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan

berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

Guru merupakan profesi / jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun dalam kenyataannya masih dilakukan orang di luar kependidikan. Itu lah sebabnya jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan kepada siswa.

Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode atau teknik penyajian untuk memotivasi anak didik agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, berbeda dengan cara atau metode supaya anak didik terdorong dan mampu berpikir bebas dan cukup keberanian untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Perlu dipahami bahwa suatu metode mungkin hanya cocok dipakai untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Jadi dengan sasaran yang berbeda, guru hendaknya jangan menggunakan teknik penyajian yang sama. Apabila beberapa tujuan ingin diperoleh, maka guru dituntut untuk memiliki kemampuan tentang penggunaan berbagai metode atau mengombinasikan beberapa metode yang relevan. Cara penyajian yang satu mungkin

lebih menekankan kepada peranan anak didik, sementara teknik penyajian yang lain lebih terfokus kepada peranan guru atau alat-alat pengajaran seperti buku, atau mesin komputer misalnya. Ada pula metode yang lebih berhasil apabila dipakai buat anak didik dalam jumlah yang terbatas, atau cocok untuk mempelajari materi tertentu.

Demikian juga apabila kegiatan belajar mengajar berlangsung di dalam kelas, di perpustakaan, di laboratorium, di masjid, atau di kebun, tentu metode yang diperlukan agar tujuan tercapai. Untuk masing-masing tempat seperti itu tidak sama. Tujuan instruksional yang ingin dicapai tidak selalu tunggal, bisa jadi terdiri dari beberapa tujuan atau sasaran. Untuk itu guru membutuhkan variasi dalam penggunaan teknik penyajian supaya kegiatan belajar mengajar yang berlangsung tidak membosankan.

Dalam proses interaksi belajar mengajar, guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode, tetapi harus menggunakan metode yang bervariasi agar jalan pengajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian anak didik.

Di dalam penggunaan satu atau beberapa metode syarat-syarat berikut ini harus selalu diperhatikan:

1. Metode mengajar yang diperlukan harus dapat membangkitkan motif, minat, atau gairah belajar siswa.
2. Metode mengajar yang diperlukan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
3. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
4. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi (pembaharuan).

5. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
6. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat meniadakan penyajian yang bersifat verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan.
7. Metode mengajar yang diperlukan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap-sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan sehari-hari.²¹

Ada beberapa metode mengajar yang dapat dipergunakan oleh guru, yaitu:

“Ceramah, tanya jawab, diskusi (diskusi kelompok), demonstrasi, tugas belajar dan resitasi, sosiodrama (*role playing*), pemecahan masalah (*problem solving*), sistem regu (*team teaching*), karyawisata (*field-trip*), manusia sumber (*resource person*), simulasi, tutorial, studi kasus, curah gagasan (*brain storming*), studi bebas, kelompok tanpa pemimpin, latihan (*drill*), dan latihan kepekaan (dinamika kelompok).”²²

Penggunaan dan pemilihan metode mengajar akan berdampak pada saat terjadinya proses belajar mengajar sebagai kegiatan inti belajar mengajar. Dari proses belajar mengajar tersebutlah akan diketahui prestasi belajar siswa/peserta didik. Jadi penggunaan metode mengajar harus mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

Banyak hal yang dapat dijadikan sebagai alat untuk memotivasi siswa dalam belajar. Karena banyaknya maka prestasi belajar hanya salah satu yang sering guru gunakan dalam pengajaran. Meskipun prestasi belajar dijadikan alat motivasi, namun tidak semua siswa termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Hal ini kemungkinan besar ada faktor-faktor lain sebagai kendalanya. Dalam hal ini bisa

²¹ Abu Ahmadi, dan Joko Tri Prasetya, *Ibid.*, hlm. 53.

²² Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Dirjen Bagais, Jakarta, 2001, hlm. 103 s.d. 104.

menyangkut faktor bahan pelajaran dan lingkungan. Untuk mengatasi hal ini guru dapat mempergunakan pendekatan edukatif lainnya. Ini semua dilakukan dalam usaha untuk memotivasi siswa.

Dalam proses interaksi belajar mengajar, peranan motivasi intrinsik dan ekstrinsik sangat diperlukan. Kedua macam motivasi ini akan mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Orang tua maupun guru harus mampu membangkitkan semangat belajar siswa dengan memanfaatkan kedua macam motivasi tersebut. Namun yang harus orang tua / guru ingat adalah, bahwa untuk memotivasi ekstrinsik kadang-kadang tepat dan kadang-kadang juga bisa kurang sesuai. Untuk itu semua tergantung kepada orang tua / guru bagaimana memanfaatkan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik itu sebagai alat motivasi dan sesuai dengan kemampuan, situasi dan kondisi psikologis siswa / anak didik.

Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satu pun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pengajaran. Ini berarti guru memahami benar kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar. Motivasi ekstrinsik menurut Sardiman A.M. adalah “motif-motif yang aktif dan berfungsinya, karena adanya perangsang dari luar. Karena itu, metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang.”²³

²³ Syaiful Bahri Djamarah., dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 72 s.d. 73.

Pada waktu menggunakan metode pengajaran, sering kali guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas. Jumlah anak mempengaruhi penggunaan metode. Tujuan instruksional adalah pedoman yang mutlak dalam pemilihan metode. Dalam perumusan tujuan, guru perlu merumuskan dengan jelas dan dapat diukur. Dengan begitu mudahlah bagi guru untuk menentukan metode yang yang dipilih supaya dapat menunjang pencapaian tujuan pembelajaran.

Pada saat mengajar, guru sangat jarang menggunakan satu jenis metode, karena memang mereka menyadari bahwa semua metode ada keunggulan dan kelemahannya. Penggunaan satu metode lebih cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang membosankan bagi siswa. Proses pengajarannya pun tampak kaku. Siswa terlihat kurang bergairah dalam belajar. Kejenuhan dan kemalasan menyelimuti kegiatan belajar siswa. Kondisi seperti ini sangat tidak menguntungkan bagi guru dan siswa. Guru mendapatkan kegagalan dalam menyampaikan bahan-bahan pelajaran dan siswa dirugikan. Ini berarti metode mengajar tidak dapat difungsikan oleh guru sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam proses pembelajaran.

Akhirnya, dapat dipahami bahwa penggunaan metode yang tepat dan bervariasi akan dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Sedangkan metode tanya jawab sebagai salah satu metode pembelajaran, biasanya dipergunakan apabila:

- a. Bermaksud mengulang bahan pelajaran.
- b. Ingin membangkitkan siswa belajar.

- c. Tidak terlalu banyak siswa.
- d. Sebagai selingan metode ceramah.²⁴

Adapun tujuan dan manfaat metode tanya jawab menurut Lalu Muhammad

Azhar adalah sebagai berikut:

1. Tujuan
 - a. Untuk mengetahui penguasaan bahan pelajaran dalam ingatan, pengungkapan perasaan dan sikap siswa.
 - b. Untuk mengetahui jalan berpikir siswa secara sistematis, logis dan menuju pemecahan masalah.
 - c. Untuk memberi tekanan perhatian pada bagian-bagian penting dari materi pelajaran.
 - d. Untuk memperkuat korelasi antara pertanyaan dengan jawabannya.
 - e. Membiasakan siswa mengenal bentuk dan jenis pertanyaan serta jawaban yang benar/tepat dalam rangka kelanjutan belajarnya.
2. Manfaat
 - a. Dapat membangkitkan minat dan motivasi karena minat dan motivasi penting artinya dalam belajar siswa.
 - b. Pertanyaan ingatan (yang bersifat pengungkapan kembali) dapat memperkuat asosiasi antara pertanyaan dengan jawaban.
 - c. Pertanyaan pikiran yang meminta jawaban yang harus dipikirkan, menafsirkan, menganalisis dan menarik kesimpulan dapat mengembangkan pola berpikir logis dan sistematis.
 - d. Pertanyaan dapat mengurangi proses lupa.
 - e. Jawaban yang salah dapat segera dikoreksi.
 - f. Pertanyaan, dapat merangsang siswa berpikir dan memusatkan perhatian pada pokok masalah yang dipertanyakan.
 - g. Pertanyaan dapat membangkitkan hasrat melakukan penyelidikan dan pengarahan siswa berpikir ilmiah.
 - h. Pertanyaan fakta dapat membantu siswa mengetahui bagian-bagian penting yang harus diingat dan dipahami.
 - i. Pertanyaan dapat digunakan sebagai sarana berlatih dan mengulang.
 - j. Siswa dapat mengkomunikasikan jawaban dengan bahasa yang baik sebagai alat untuk mengekspresikan perasaan dan ide-idenya hingga dapat didengar baik oleh guru maupun teman-temannya.
 - k. Siswa dilatih berkomunikasi (bertanya dan menjawab) yang merupakan sara komunikasi penting dalam bermasyarakat.

²⁴ Nana Sudjana, *Op-Cit.*, hlm. 78 s.d. 79.

- l. Pertanyaan baik oleh guru maupun siswa membuat suasana kelas menjadi hidup.
- m. Siswa memperoleh kesempatan berpartisipasi dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar).
- n. Dari jawaban, guru memperoleh umpan balik baik aspek kognitif maupun afektif sebagai hasil proses belajar mengajar.²⁵

Sedangkan menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, metode tanya jawab dilakukan:

- a. Sebagai ulangan pelajaran yang telah diberikan.
- b. Sebagai selingan dalam pembicaraan.
- c. Untuk merangsang anak didik agar perhatiannya tercurah kepada masalah yang sedang dibicarakan.
- d. Untuk mengarahkan proses berpikir.²⁶

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa metode tanya jawab adalah sangat penting keberadaannya, sehingga apabila metode ini dapat dilakukan dengan baik dapat berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar pendidikan agama Islam khususnya, dan pelajaran yang lainnya pada umumnya.

²⁵ Lalu Muhammad Azhar, *op-Cit.*, hlm. 106 s.d. 108.

²⁶ Abu Ahmadi, dan Joko Tri Prasetya, *Op-Cit.*, hlm. 56.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Hakekat penggunaan sampel dalam suatu penelitian adalah dikarenakan sulitnya untuk meneliti seluruh populasi, hal ini mengingat biaya dan waktu yang begitu banyak diperlukan jika harus meneliti seluruh populasi. Dengan alasan tersebutlah maka penelitian biasanya hanya dilakukan terhadap sampel yang telah dipilih saja, yang penting sampel tersebut dapat mewakili populasi yang akan dijadikan generalisasinya nanti setelah penelitian selesai. Lain halnya dengan sensus yang mengharuskan setiap populasi harus diteliti dan dari segala aspeknya.

Menurut Siswojo definisi dari populasi adalah: “Sejumlah kasus yang memenuhi seperangkat kriteria yang ditentukan peneliti.”¹ Di sini peneliti dapat menentukan sendiri kriteria-kriteria yang ada pada populasi yang akan diteliti. Sampling atau sampel berarti contoh, yaitu sebagian dari seluruh individu yang menjadi objek penelitian. Tujuan penentuan sampel ialah untuk memperoleh keterangan mengenai objek penelitian dengan cara mengamati hanya sebagian dari populasi, suatu reduksi terhadap jumlah objek penelitian. Tujuan lainnya dari penentuan sampel ialah untuk mengemukakan dengan tepat sifat-sifat umum dari populasi dan untuk menarik generalisasi dari hasil penyelidikan. Selanjutnya

¹ Mardalis, *Metode Penelitian suatu Pendekatan Proposal*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 54.

penentuan sampel bertujuan untuk mengadakan penaksiran peramalan dan pengujian hipotesis yang telah dirumuskan.

Dalam menentukan sampel hendaknya dipenuhi syarat-syarat utama dalam menentukan di dalam penelitian kita, maksudnya ialah bahwa sampel yang kita gunakan harus dapat mewakili populasi yang telah dikemukakan dikemukakan di atas. Namun tidak harus merupakan identik dengan populasi atau merupakan duplikat dari populasi, yang penting sampel kita dapat mewakili populasi.

Jumlah seluruh populasi yang ada di SDN Jati Blimbing II Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro, yaitu 123 siswa. Dalam penentuan sampel penulis mengambil 25 siswa.

B. Jenis Data dan Sumber Data

Ada dua jenis data, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Mengenai hal ini Sutrisno Hadi mengatakan, "Jenis data yang dapat diukur secara langsung, atau lebih tepatnya dapat dihitung adalah data kuantitatif, sedang data yang hanya dapat diukur secara tidak langsung termasuk jenis data kualitatif."²

Yang menjadi data kuantitatif dalam penelitian ini, misalnya: jumlah siswa, jumlah guru, jumlah karyawan, jumlah, ruang kelas, jumlah komputer, dan lain sebagainya. Sedangkan untuk data kualitatif, yaitu metode tanya jawab, dan motivasi belajar siswa.

² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Andi Offset, Yogyakarta, 2004, hlm. 74.

Dilihat dari sumbernya, data dapat dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. "Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya; diamati dan dicatat untuk pertama kalinya."³ Adapun definisi data sekunder, yaitu, "Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti misalnya dari Biro Statistik, majalah, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya."⁴

Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah hasil kuesioner dari para siswa SDN Jati Blimbing II Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro yang menjadi sampel, interviu, dan observasi. Sedangkan yang menjadi data sekunder adalah data dokumentasi, yaitu raport siswa.

C. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi/Pengamatan

Observasi/pengamatan ini dapat dibedakan antara observasi partisipasi dengan observasi simulasi. Dalam melakukan observasi partisipasi pengamat ikut terlibat dalam kegiatan yang sedang diamatinya, atau dapat dikatakan pengamat ikut serta sebagai pemain. Pengamat mengamati sambil ikut berperan dalam kegiatan tersebut. Yang perlu diperhatikan dalam observasi partisipasi ini adalah agar pengamat jangan lupa tugas pokoknya yaitu mengamati, mencari fakta, bukan untuk bermain. Keikursertaannya bermain itu hanyalah cara untuk mengamati lebih dalam atau

³ Marzuki, *Metodologi Riset*, Bagian Penerbitan Fak. Ekonomi UII, Yogyakarta, 1983, hlm. 55.

⁴ *Ibid*, hlm. 56.

penghayatan yang mendalam, agar memperoleh data yang sebenarnya. Tetapi jangan sampai hanyut oleh keadaan bermain tersebut hingga lupa mengamati dan mencatat apa-apa yang diperlukan.

Sedangkan dalam observasi simulasi, diharapkan pengamat dapat mensimulasikan keinginannya pada responden yang dituju, sehingga responden dapat memenuhi keinginan pengamat yang membutuhkan informasi/data dari responden.

Namun perlu disadari bahwa di dalam pengamatan, indra manusia terbatas kemampuannya untuk dapat mengamati segala macam gejala yang dihadapinya. Dari sekian banyak rangsangan yang diamatinya, mungkin saja pengamat terpengaruh oleh macam-macam hal yang sedang diamatinya. Sedangkan hal tersebut tidak dibutuhkan untuk penelitian yang sedang dilakukannya. Agar tidak terjadi hal demikian, maka pengamat/peneliti jika sedang mengadakan observasi sebaiknya mempunyai konsep terlebih dulu. Yaitu konsep tentang hal-hal apa saja yang diperlukan untuk diamati, bagian-bagian mana yang diperlukan, seberapa banyak yang dibutuhkan. Untuk itu dibutuhkan persiapan berupa daftar pertanyaan berupa check-list atau gambaran pokok-pokok persoalan apa saja yang diperlukan untuk diamati dan yang perlu dicatat. Dengan demikian betapa pun menariknya sesuatu gejala yang diamati, jika tidak berkaitan dengan data yang dibutuhkan dapat diabaikan, hingga pengamat dapat memutuskan perhatiannya pada persoalan pokok yang diteliti.

2. Wawancara/Interviu

Waktu mempersiapkan wawancara dengan responden perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Responden yang akan diwawancarai sebaiknya diseleksi agar sesuai dengan data yang dibutuhkan.
- 2) Waktu wawancara sedapatnya dilakukan sesuai dengan kesediaan responden.
- 3) Permulaan wawancara sebaiknya peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan wawancara yang dilakukan.
- 4) Sedang wawancara peneliti sebaiknya berlaku seperti orang ingin tahu dan belajar dari responden dan jangan seperti orang mempengaruhi terhadap responden. Hal ini penting untuk kelancaran wawancara.
- 5) Jangan sampai ada pertanyaan-pertanyaan yang tidak diinginkan oleh responden (membuat responden malu).
- 6) Peneliti sebaiknya menunjukkan perhatian penuh terhadap pembicaraan responden, kalau terjadi pengalihan pembicaraan oleh responden, peneliti dengan hati-hati meluruskannya ke sasaran pokoknya.
- 7) Melakukan penutupan pembicaraan, ucapan terima kasih.⁵

Pedoman wawancara perlu dipersiapkan, agar hal-hal seperti tersebut di atas dapat dipenuhi. Pedoman wawancara ini ada dua macam, yaitu pertanyaan-pertanyaan yang berstruktur dan yang tidak berstruktur. Yang berstruktur dimaksudkan adalah jawabannya telah disediakan lebih dulu, sedangkan responden tinggal memilih diantara jawaban yang disediakan atau kalau berbeda jawabannya tidak terlalu jauh dari yang diinginkan atau bisa dikategorikan pada jawaban yang telah disediakan.

Dengan demikian jawaban responden telah disediakan lebih dulu. Bentuk seperti ini memudahkan peneliti dalam menganalisisnya, karena jawabannya dapat diseragamkan. Untuk lebih luas jawaban yang diinginkan kita gabungkan dengan pertanyaan yang tidak berstruktur, atau pertanyaan terbuka yang memungkinkan responden untuk menjawab sesuai dengan keinginannya dan komentarnya terhadap jawaban pertanyaan pertama yang berstruktur.

⁵ Mardalis, *Op-Cit.*, hlm. 65.

Dari kedua pola persiapan wawancara tersebut di atas mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing, jika pertanyaan yang berstruktur/tertutup kelebihannya adalah terletak pada kemudahan untuk menganalisisnya, tetapi hal yang diperoleh terlalu dangkal dan kurang memasuki persoalannya. Sedangkan pola yang tidak berstruktur/terbuka akan lebih banyak diperoleh informasi dan mungkin lebih mendalam, tetapi menemui kesukaran dalam menganalisisnya. Karena dengan pertanyaan yang sama, memungkinkan tiap responden menjawab sesuai selera masing-masing. Hal ini menimbulkan kesulitan dalam merumuskan bagaimana cara untuk menganalisisnya. Namun yang penting dan terutama akan sangat tergantung dari kebutuhan dan kesesuaian dengan konsep peneliti.

3. Kuesioner/Angket

Kuesioner dapat dilakukan oleh banyak orang untuk mengantar dan menjemput kembali kuesioner tersebut setelah diisi oleh responden dan dapat pula dilakukan oleh peneliti secara masal dalam suatu kelas terhadap murid-murid atau mahasiswa dalam waktu yang singkat. Tambahan lagi kuesioner bisa disusun dibelakang meja dengan tenang dan dapat direvisi setiap saat jika terjadi kesalahan. Kuesioner dapat pula dilakukan pengirimannya melalui kantor pos serta pengembaliannya juga dapat melalui pos tersebut.

Bentuk kuesioner/angket ini dapat pula berstruktur dan tidak berstruktur seperti pada persiapan wawancara, isinya sangat tergantung dari kebutuhan peneliti. Dalam penyusunan kuesioner agar lebih tepat sarannya dan lebih mudah dalam menganalisisnya perlu diperhatikan hal-hal seperti berikut:

- 1) Kuesioner disusun se jelas mungkin, untuk menghindari salah tafsir dari responden yang bervariasi.
- 2) Kuesioner diusahakan pertanyaannya sesingkat mungkin dan jangan berbelit-belit.
- 3) Setelah selesai disusun, sebelum diedarkan untuk kegiatan yang sebenarnya. Sebaiknya dilakukan uji coba dulu terhadap sebagian responden kemudian dianalisis dan jika ditemui kelemahan dan kekurangannya perlu dilakukan revisi/perbaikan.
- 4) Kalimat dalam pertanyaan disusun yang dapat dimengerti dan dipahami oleh setiap responden (peneliti harus tahu lebih dulu, bagaimana perkiraan jawaban responden).
- 5) Alternatif jawaban yang dikehendaki dibuat selengkap mungkin.
- 6) Hindarilah pertanyaan yang merendahkan atau menyinggung perasaan responden.
- 7) Setelah kuesioner dibuat, peneliti mestinya sudah mengetahui bagaimana cara menghitung atau menganalisisnya nanti, jangan sampai kuesioner telah disebar dan dikumpulkan kembali tetapi cara menganalisisnya belum diketahui. Untuk itu setiap kuesioner yang kita buat telah memperkirakan cara-cara untuk analisisnya.⁶

Dalam penyusunan instrumen umumnya atau kuesioner kita bertitik tolak dari variabel yang dikemukakan dalam hipotesis atau masalah penelitian, dari sana kemudian baru dijabarkan ke dalam item-item dan dimensi-dimensi pertanyaan. Jadi jangan sampai kita mengajukan dan membuat pertanyaan yang tidak ada kaitannya dengan masalah yang kita teliti, hal itu dapat merugikan dan tidak berguna.

4. Dokumentasi

Pengertian metode dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto, yaitu, "Metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan,

⁶ *Ibid.*, hlm. 68.

transkrip, buku surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.”⁷

Teknik/metode dokumentasi ini penulis gunakan dalam rangka melengkapi data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, seperti data-data mengenai nama-nama siswa yang menjadi populasi dan sampel, data-data mengenai prestasi belajar siswa, dan data-data lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik korelasi *product moment*. Korelasi *product moment* digunakan untuk melukiskan hubungan antara dua gejala interval. Sedangkan gejala interval adalah gejala yang menggunakan skala pengukuran yang berjarak sama. Adapun rumus untuk menghitungnya adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left[\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N} \right] \left[\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N} \right]}}$$

Arti lambang statistik:

$$r_{xy} = \text{Pearson-r}$$

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 231.

⁸ Mardalis, *Op-Cit.*, hlm. 83.

$\sum x$ = Jumlah skor distribusi x

$\sum y$ = Jumlah skor distribusi y

N = Jumlah responden x dan y yang mengisi kuesioner

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat skor distribusi x

$\sum y^2$ = Jumlah kuadrat skor distribusi y

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

1. Data SDN Jati Blimbing II

Fasilitas yang ada di SDN Jati Blimbing II Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar, dapat penulis uraikan sebagai berikut ini:

1. Gedung sekolah.

- a. Ruang guru : 1 lokal
- b. Ruang belajar siswa : 6 lokal
- c. Ruang perpustakaan : 1 lokal
- d. Ruang koperasi siswa : 1 lokal
- e. Ruang kamar kecil : 2 lokal

2. Media pembelajaran, misalnya: video player, VCD, kaset, TV, komputer, atlas, peta, globe, gambar-gambar binatang, gambar-gambar tanaman, gambar-gambar pahlawan, tiruan kerangka manusia, tiruan kerangka hewan, mikroskop, alat-alat olahraga, dan lain-lain.

Adapun jumlah guru yang mengajar di SDN Jati Blimbing II sebanyak 8 orang. Sebagian besar dari guru tersebut belum berkualifikasi sarjana, yaitu sebanyak 5 orang. Sementara yang telah berkualifikasi sarjana sejumlah 3 guru. Untuk

meningkatkan kualitas pengajaran, maka guru yang belum berkualifikasi sarjana tersebut, saat ini sedang melanjutkan ke program S1.

Adapun kegiatan belajar mengajar di SDN Jati Blimbing II dilaksanakan pada pagi hari, dimulai pada pukul 07.00 WIB dan berakhir pada pukul 12.00 WIB, kecuali pada Jumat proses belajar mengajar berakhir pada pukul 10.45 WIB. Kegiatan ini dapat berjalan dengan tertib dan lancar karena siswa mempunyai kesadaran yang tinggi untuk mematuhi aturan sekolah. Adapun tata tertib sekolah yang berlaku bagi siswa adalah sebagai berikut:

(1) Tata tertib umum

- a. Siswa harus dapat menjaga nama baik sekolah;
- b. Siswa harus dapat menjaga dan memelihara lingkungan sekolah;
- c. Siswa yang berhalangan masuk sekolah harus ada surat izin yang diketahui oleh wali murid, apabila tidak masuk karena sakit lebih dari tiga hari harus ada surat dari dokter.

(2) Tata tertib belajar

- a. Siswa harus sudah ada di kelas 5 menit, sebelum jam pelajaran dimulai;
- b. Proses belajar mengajar dimulai pada pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 12.00 WIB untuk Senin sampai dengan Kamis. Kecuali pada Jumat kegiatan belajar mengajar dimulai pukul 07.00 WIB dan berakhir hingga pukul 10.45 WIB;

- c. Apabila guru belum/tidak hadir, siswa tetap belajar di dalam kelas, dan ketua kelas/pengurus kelas yang mewakilinya untuk menghubungi guru piket;
- d. Pada saat berlangsung kegiatan belajar mengajar, siswa wajib menjaga kelancaran kegiatan belajar mengajar tersebut;
- e. Ketika berlangsung kegiatan belajar mengajar, siswa tidak diperkenankan untuk meninggalkan sekolah tanpa ada izin dari guru.

(3) Tata tertib berpakaian

Siswa harus berpakaian sopan, rapi, dan baju dimasukkan. Pada Senin sampai dengan Kamis berseragam baju putih, dan celana pendek merah. Adapun pada Jumat dan Sabtu berpakaian pramuka.

2. Data tentang Metode Tanya Jawab di SDN Jati Blimbing II

Pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar/interaksi edukatif antara guru dengan murid/siswa, ada beberapa metode pengajaran yang digunakan, misalnya: ceramah, diskusi, eksperimen, resitasi, tanya jawab, karyawisata, dan demonstrasi.

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran tersebut, guru tidak hanya terfokus pada satu teknik/metode mengajar saja, melainkan menggunakan beberapa metode yang digunakan sebagai variasi. Contohnya, pada pelaksanaan metode diskusi dapat diselingi dengan metode tanya jawab, ceramah maupun metode mengajar yang relatif lainnya dengan topik yang sedang dibahas.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan guru SDN Jati Blimbing II, metode tanya jawab digunakan bersamaan dengan metode ceramah. Metode ini

dirasa sangat efektif dalam proses belajar mengajar khusus pendidikan agama Islam karena:

- (a) Guru ingin mengajarkan topik baru. Pada pendahuluan proses belajar mengajar, guru dapat mengantarkan gambaran umum tentang topik itu dengan berceramah.
- (b) Tidak ada sumber bahan pelajaran pada pelajar, sehingga pelajar dituntut kreativitasnya untuk membuat catatan-catatan penting dari bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dalam kondisi sumber bahan pelajaran tersedia. Metode semacam tugas kelompok akan lebih efektif.
- (c) Guru menghadapi jumlah pelajar yang cukup banyak, sehingga tidak memungkinkan guru untuk memperhatikan pelajar secara individual.
- (d) Guru ingin membangkitkan semangat belajar pada pelajar.
- (e) Proses belajar memerlukan penjelasan secara lisan.
- (f) Guru ingin mengetahui kemampuan siswa tentang penguasaan materi, maka menggunakan metode tanya jawab.

Sedangkan untuk mengetahui tentang nilai metode tanya jawab, penulis menggunakan teknik angket. Jumlah pertanyaan dalam angket tersebut ada 10 soal, dengan 2 opsi yaitu a dan b. Apabila responden menjawab a maka nilainya 1, jika menjawab b maka nilainya 0.

Adapun hasil angket yang telah dijawab oleh para responden, dapat penulis sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 1
 Nilai Metode Tanya Jawab

N	Skor Angket										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	6
2	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	7
3	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	8
4	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9
5	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	7
6	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	6
7	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	7
8	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	8
9	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	7
10	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	8
11	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	6
12	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	7
13	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	8
14	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9
15	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	7
16	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	6
17	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	7
18	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	8
19	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	7
20	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	8
21	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	6
22	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	7
23	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	8
24	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9
25	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	7
Nilai Akhir											183

Dari data yang ada pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah nilai metode tanya jawab atau nilai variabel X adalah sebanyak 183 (seratus delapan puluh tiga).

3. Data tentang Motivasi Belajar Siswa SDN Jati Blimbing II

Adapun untuk mengetahui tentang nilai motivasi belajar siswa, penulis menggunakan teknik angket. Jumlah pertanyaan dalam angket tersebut ada 10 soal, dengan 2 opsi yaitu a dan b. Apabila responden menjawab a maka nilainya 1, jika menjawab b maka nilainya 0. Hasil angket yaitu:

Tabel 2

Nilai Motivasi Belajar Siswa

Responden	Nilai
1	7
2	6
3	8
4	9
5	7
6	6
7	6
8	7
9	7
10	6
11	7
12	6
13	8
14	8
15	7
16	6
17	6
18	7
19	7
20	6
21	7
22	6
23	8
24	8
25	7
Jumlah	173

Berdasarkan data yang ada pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah nilai motivasi belajar siswa SDN Jati Blimbing II atau variabel Y adalah sejumlah 173 (seratus tujuh puluh tiga).

B. Analisis Data

Setelah penulis mengetahui nilai metode tanya jawab dan motivasi belajar siswa, maka langkah selanjutnya penulis melakukan analisis data tentang ada atau tidaknya pengaruh antara metode tanya jawab terhadap motivasi belajar siswa SDN Jati Blimbing II. Analisis data ini bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah penulis ajukan dalam penulisan skripsi ini apakah ditolak atau diterima.

Dalam menguji hipotesis tersebut penulis menggunakan teknik statistik dengan rumus korelasi *product moment*. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

1. Membuat tabel kerja *correlation product moment*.
2. Memasukkan nilai metode tanya jawab pada kolom X, dan nilai motivasi belajar siswa pada kolom Y.
3. Memasukkan nilai kuadrat nilai metode tanya jawab pada kolom X^2 , dan nilai kuadrat nilai motivasi belajar siswa pada kolom Y^2 .
4. Memasukkan hasil perkalian antara nilai metode tanya jawab dengan nilai motivasi belajar siswa pada kolom XY.
5. Menghitung koefisien korelasi.

6. Koefisien korelasi yang diperoleh dikonsultasikan dengan harga kritik pada tabel "r" (*correlation product moment*).

7. Menarik kesimpulan.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, dapatlah disajikan pengolahan data sebagai berikut :

Tabel 3

Perhitungan Pengaruh Metode Tanya Jawab terhadap Motivasi Belajar Siswa

Responden	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	6	7	36	49	42
2	7	6	49	36	42
3	8	8	64	64	64
4	9	9	81	81	81
5	7	7	49	49	49
6	6	6	36	36	36
7	7	6	49	36	42
8	8	7	64	49	56
9	7	7	49	49	49
10	8	6	64	36	48
11	6	7	36	49	42
12	7	6	49	36	42
13	8	8	64	64	64
14	9	8	81	64	72
15	7	7	49	49	49
16	6	6	36	36	36
17	7	6	49	36	42
18	8	7	64	49	56
19	7	7	49	49	49
20	8	6	64	36	48
21	6	7	36	49	42
22	7	6	49	36	42
23	8	8	64	64	64
24	9	8	81	64	72
25	7	7	49	49	49
Jumlah	183	173	1361	1215	1272

Dari data-data yang ada pada tabel perhitungan metode tanya jawab terhadap motivasi belajar siswa di atas, dapat diketahui bahwa :

1. Jumlah responden / N sebanyak 25 siswa.
2. Jumlah nilai metode tanya jawab / $\sum X$ sebanyak 183.
3. Jumlah nilai motivasi belajar siswa / $\sum Y$ sebanyak 173.
4. Jumlah nilai $\sum X^2$ sebanyak 1361.
5. Jumlah nilai $\sum Y^2$ sebanyak 1215.
6. Jumlah nilai perkalian $\sum XY$ sebanyak 1272.

Berdasarkan pengolahan data di atas, maka dengan demikian dapat dikemukakan hasil perhitungannya sebagai berikut ini:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{1272 - \frac{(183)(173)}{25}}{\sqrt{\left\{ 1361 - \frac{(183)^2}{25} \right\} \left\{ 1215 - \frac{(173)^2}{25} \right\}}}$$

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{1272 - \frac{(31659)}{25}}{\sqrt{\left\{1361 - \frac{(33489)}{25}\right\} \left\{1215 - \frac{(29929)}{25}\right\}}} \\
 r_{xy} &= \frac{1272 - 1266,36}{\sqrt{(1361 - 1339,56)(1215 - 1197,16)}} \\
 r_{xy} &= \frac{5,64}{\sqrt{(21,44)(17,84)}} \\
 r_{xy} &= \frac{5,64}{\sqrt{382,4896}} \\
 r_{xy} &= \frac{5,64}{19,5573} \\
 r_{xy} &= 0,613
 \end{aligned}$$

Setelah diketahui hasil r dari korelasi *product moment* yaitu sebesar 0,613, maka langkah selanjutnya adalah mengkonsultasikan hasil perhitungan dengan harga kritik dalam tabel " r " *product moment*, dengan $N = 25$. Pada $N = 25$ taraf signifikansi 1% = 0,505, sedangkan pada taraf signifikansi 5% = 0,396. Maka terbukti bahwa r observasi baik pada taraf signifikansi 1% maupun pada taraf signifikansi 5% lebih besar dari harga kritik pada tabel r *product moment*, yaitu : $0,396 < 0,613 > 0,505$.

Jadi dalam taraf signifikansi 1% maupun 5% hipotesis penulis ajukan diterima. Berarti ada pengaruh yang signifikan antara metode tanya jawab terhadap motivasi siswa di SDN Jati Blimbing II, dan pengaruh tersebut berkekuatan sedang.

Berdasarkan uraian di atas, akhirnya penulis dapat mengambil suatu kesimpulan, bahwa penggunaan metode tanya jawab dapat mempengaruhi terhadap peningkatan motivasi belajar pendidikan agama Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya, akhirnya penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa penerapan metode tanya jawab mata pelajaran pendidikan agama Islam pada siswa SDN Jati Blimbing II Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro dapat terlaksana secara efektif sesuai dengan yang diharapkan.
2. Bahwa motivasi belajar pendidikan agama Islam pada siswa SDN Jati Blimbing II Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro adalah baik. Hal ini dapat diketahui dari hasil belajar siswa.
3. Bahwa berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan ternyata terdapat pengaruh yang signifikan antara metode tanya jawab terhadap motivasi belajar pendidikan agama Islam pada siswa SDN Jati Blimbing II Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro. Sedangkan berdasarkan perhitungan antara pengaruh metode tanya jawab terhadap motivasi belajar pendidikan agama Islam pada siswa SDN Jati Blimbing II Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro adalah sebesar 0,613 ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang cukup kuat antara metode tanya jawab terhadap motivasi belajar siswa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, akhirnya penulis dapat memberikan beberapa saran yang mungkin dapat berguna bagi pihak-pihak yang terkait. Adapun saran-saran tersebut antara lain :

1. Pelaksanaan metode tanya jawab diharapkan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh guru. Selain itu, variasi dalam penggunaan metode mengajar perlu diperhatikan oleh guru, agar siswa tidak bosan.
2. Siswa diharapkan untuk dapat meningkatkan motivasi belajarnya, demi masa depan yang lebih baik. Sedangkan untuk guru dan orang tua siswa supaya mendorong anaknya supaya lebih giat belajar.
3. Mengingat penggunaan metode tanya jawab mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar pendidikan agama Islam. Maka diharapkan kepada para pendidik/guru khususnya untuk lebih meningkatkan penggunaan metode tanya jawab dalam proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu, dan Prasetyo, Tri, Joko, (1997), *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung.

An-Nawawy, Terj. Bahreisy, Salim, (1987), *Tarjamah Riadhush Shalihin*, Al Ma'arif, Bandung.

Arikunto, Suharismi, (2006), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Rineka Cipta, Jakarta.

Azhar, Muhammad, Lalu, (1993), *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*, Usaha Nasional, Surabaya.

Crow, D. Lester, dan Crow, Alice, Terj. Kasijan, Z., (1984), *Psikologi Pendidikan Buku I*, Bina Ilmu, Surabaya.

Departemen Agama RI, (2001), *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Dirjen Bagais, Jakarta.

_____ (1995), *Al Quran dan Terjemahannya*, Toha Putra, Semarang.

_____ (2004), *Motivasi dan Etos Kerja*, Proyek Pembibitan Calon Tenaga Kependidikan Biro Kepegawaian Setjen Depag RI, Jakarta.

Djamarah, Bahri, Syaiful, (1994), *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Usaha Nasional, Surabaya.

Djamarah, Bahri, Syaiful, dan Zain, Aswan, (2006), *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta.

Hadi, Sutrisno, (2004), *Metodologi Reseach*, Andi Offset, Yogyakarta.

Mardalis, (2006), *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Bumi Aksara, Jakarta.

Marzuki, (1983), *Metodologi Riset*, Bagian Penerbitan Fak. Ekonomi UII, Yogyakarta.

Masnur, (et at), (1987), *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*, Jemmars, Malang.

Purwanto, Ngalim, M., (2003), *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung.

Ramadlan, H.F., Abu, (1986), *Tarjamah Duratun Nasihin*, Mahkota, Surabaya.

Sudjana, Nana, (2005), *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algesindo, Bandung.

Sutaryadi, (1993), *Administrasi Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya.

**PENGARUH METODE TANYA JAWAB TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA
SISWA SDN JATI BLIMBING II KECAMATAN DANDER
KABUPATEN BOJONEGORO**

Oleh:

DAWUDI

**Program Strata Satu (S-1)
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode tanya jawab terhadap motivasi belajar pendidikan agama Islam. Penelitian dilaksanakan di SDN Jati Blimbing II Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro, dengan subyek penelitian sebanyak 25 siswa, yang terdiri dari kelas IV 8 siswa, kelas V 8 siswa, dan kelas VI 9 siswa. Untuk memperoleh data pengaruh metode tanya jawab terhadap motivasi belajar siswa, digunakan angket yang disusun sendiri oleh peneliti, juga dokumentasi dari nilai raport siswa. Untuk mencapai tujuan ini, data dianalisis dengan menggunakan rumus Korelasi Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tanya jawab dapat mempengaruhi terhadap motivasi belajar siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam di SDN Jati Blimbing II Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro.

TABEL NILAI-NILAI r PRODUCT MOMENT

N	Tarf Signifikasi		N	Tarf Signifikasi	
	5%	1%		5%	1%
3	0,997	0,999	38	0,320	0,413
4	0,950	0,999	39	0,316	0,408
5	0,878	0,990	40	0,312	0,403
6	0,811	0,917	41	0,308	0,398
7	0,745	0,874	42	0,304	0,393
8	0,707	0,834	43	0,301	0,389
9	0,666	0,798	44	0,297	0,384
10	0,632	0,765	45	0,294	0,380
11	0,602	0,735	46	0,291	0,376
12	0,576	0,708	47	0,288	0,372
13	0,553	0,684	48	0,284	0,368
14	0,532	0,661	49	0,281	0,364
15	0,514	0,641	50	0,279	0,361
16	0,497	0,623	55	0,266	0,345
17	0,482	0,606	60	0,254	0,330
18	0,468	0,590	65	0,244	0,317
19	0,456	0,575	70	0,235	0,306
20	0,444	0,561	75	0,227	0,296
21	0,433	0,549	80	0,220	0,286
22	0,423	0,537	85	0,213	0,278
23	0,413	0,526	90	0,207	0,270
24	0,404	0,515	95	0,202	0,263
25	0,396	0,505	100	0,195	0,256
26	0,388	0,496	125	0,176	0,230
27	0,381	0,487	150	0,159	0,210
28	0,374	0,478	175	0,148	0,194
29	0,367	0,470	200	0,138	0,181
30	0,361	0,463	300	0,113	0,148
31	0,355	0,456	400	0,098	0,128
32	0,349	0,449	500	0,088	0,115
33	0,344	0,442	600	0,080	0,105
34	0,339	0,436	700	0,074	0,097
35	0,334	0,430	800	0,070	0,091
36	0,329	0,424	900	0,065	0,086
37	0,325	0,418	1000	0,062	0,081

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)
"SUNAN GIRI" BOJONEGORO

Status : TERAKREDITASI SK.BAN NO. 003/BAN-PT/Ak-XII/S1/IV/2009
JL. JENDRAL AHMAD YANI NO. 10 TELP. & FAX. (0353) 883358 BOJONEGORO
KODE POS 62115 PO.BOX. 113

nomor : IV / 55 / PP.00.09 / 288 / 2009

Bojonegoro, 15 Pebruari 2009

Tempat : -

Jenis : SURAT RISET

Kepada :

Yth. Kepala SDN Jatiblimbing II

Kec. Dander Kab. Bojonegoro

Di

TEMPAT

Assalamu'alaikum Wr. Wb.


Dengan ini kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

NAMA : DAWUDI
NIM : 2007.5501.01680
NIMKO : 2007.4.055.0001.2.01590
Semester / Jurusan : VIII / PAI

Dalam rangka menyelesaikan studi / menyusun skripsinya dimohon diberi ijin / kesempatan untuk mengadakan riset di SDN Jatiblimbing II Kec. Dander Kab. Bojonegoro dalam bidang - bidang yang sesuai dengan judul skripsinya yaitu : Pengaruh Metode Tanya Jawab Terhadap Motivasi Belajar PAI pada Siswa SDN Jatiblimbing II Kec. Dander Kab. Bojonegoro.

Atas perkenan dan kebijaksanaan Bapak / Ibu / Saudara kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ketua,

Drs. H. MOH. MUNIB, MM, M.Pd.I



PEMERINTAH KABUPATEN BOJONEGORO
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH DASAR NEGERI JATIBLINGING II
Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro

SURAT KETERANGAN

Nomor : 422.1/11 / 412.42.5.14/2009

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah Dasar Negeri Jatiblimbing II, Kecamatan Dander, Kabupaten Bojonegoro, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

N a m a : DAWUDI
Status : Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI)
"Sunan Giri" Bojonegoro
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
NIM : 2007.5501.01680
NIMKO : 2007.4.055.0001.2.01590

Tersebut di atas telah melaksanakan riset di SDN Jatiblimbing II, Kecamatan Dander, Kabupaten Bojonegoro, selama satu bulan, yaitu mulai tanggal 15 Pebruari 2009 sampai tanggal 15 Maret 2009.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan seperlunya.

Jatiblimbing, 16 Maret 2009

Kepala

SDN Jatiblimbing II,



Hj. LUSTIPAT, S.Pd.
NIP. 130 460 402